

## **MENANAMKAN NILAI PANCASILA MELALUI KEARIFAN LOKAL LOPO TIMOR YANG MEMPERSATUKAN**

**Lidyasih Widyanti<sup>1</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>2</sup>**  
[Widyantilidia88@gmail.com](mailto:Widyantilidia88@gmail.com) [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)  
**Institut Agama Kristen Negeri Kupang**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai Menanamkan nilai Pancasila melalui kearifan lokal Lopo Timor yang mempersatukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang diterapkan dengan menghimpun informasi dari orang/kelompok tertentu yang memiliki hubungan dengan topik pembahasan serta memanfaatkan masalah yang aktual secara apa adanya. Data dikumpulkan dari hasil studi dan observasi di SMP Negeri 6 Nekamese Kabupaten Kupang sebagai sekolah pelaksana implementasi kurikulum Merdeka yang telah mengimplementasikan nilai Pancasila untuk persatuan melalui pembuatan Lopo Timor dalam kegiatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) di sekolah. Data dianalisis dan diolah secara deskriptif yang memaparkan hasil bahwa SMP N 6 Nekamese sebagai sekolah yang berupaya menerapkan kegiatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) melalui penanaman nilai-nilai budaya kemasyarakatan, salah satunya adalah dengan mendirikan Lopo Timor yang terkandung makna persatuan dalam keberagaman. Para tenaga pendidik menjadi fasilitator dalam mengajarkan anak didiknya untuk saling bergotong royong dan menanggalkan ego kesukuan, dan bersedia saling bekerja sama mendirikan Lopo Timor yang bertujuan supaya nilai-nilai budaya yang seragam dengan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara utuh serta menyeluruh dalam kehidupan siswa-siswi di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Nilai Pancasila, Lopo Timor, Bersatu dalam Keberagaman

**Abstract**

*The aim of this research is to discuss instilling Pancasila values through the unifying local wisdom of Lopo Timor. This research uses a qualitative method with a descriptive approach which is applied by collecting information from certain people/groups who are related to the topic of discussion and utilizing actual problems as they are. Data was collected from the results of studies and observations at SMP Negeri 6 Nekamese, Kupang Regency as a school implementing the Merdeka curriculum which has implemented the Pancasila value for unity through the creation of Lopo Timor in P5 activities (project to strengthen the profile of Pancasila students) at school. The data was analyzed and processed descriptively which explained the results that SMP N 6 Nekamese is a school that seeks to implement P5 activities (project to strengthen the profile of Pancasila students) through instilling social cultural values, one of which is by establishing Lopo Timor which contains the meaning of unity in diversity. The teaching staff become facilitators in teaching their students to work together and abandon tribal egos, and are willing to work together to establish Lopo Timor which aims to ensure that cultural values that are uniform with the values of Pancasila can be implemented completely and comprehensively in the lives of students. female students in the school environment.*

**Keywords:** Pancasila; Lopo Timor; United in Diversity

## Pendahuluan

Kebhinekaan masyarakat Indonesia dalam konteks budaya, agama, ras telah menjadi keunikan dan kekhasan yang telah terpelihara selama ini dalam ikatan persatuan yang kuat (Muvid, 2022). Namun perlu disadari bahwa untuk memelihara persatuan dan kesatuan yang telah terbina selama ini merupakan aktifitas yang tidak mudah dikarenakan setiap masyarakat Indonesia memiliki karakter yang berbeda-beda. Keunikan dan kebhinekaan masyarakat Indonesia jikalau tidak dipelihara dan dijaga dengan benar maka akan berdampak pada retaknya hubungan antar sesama anak bangsa.

Keberagaman di Indonesia dapat dimaknai sebagai sebuah kekayaan yang memberi kebanggaan tersendiri karena merupakan suatu anugerah yang begitu besar jika bangsa Indonesia bisa hidup dan setara dengan beberapa negara lain, berkembang dan melaju dalam kesamaan baik dalam tingkat Nasional maupun Internasional (Setyaningsih, 2021). Suatu bangsa yang memiliki disparitas tinggi pada keberagaman agama, ras, budaya dan bahasa akan menjadi bermasalah dan terancam potensi perpecahan jika tidak memiliki dasar negara yang kuat. Pancasila bagi rakyat Indonesia mengalami proses yang cukup panjang. Pancasila di rancang, dicetuskan, diakui dan kemudian dijadikan pedoman dan dasar negara bangsa Indonesia memiliki kekuatan yang tak tertandingi. Banyak ideologi yang baru muncul silih berganti namun ideologi Pancasila tetap menjadi jiwa bangsa Indonesia hingga saat ini, namun demikian ancaman terhadap ideologi ini akan tetap ada seiring dengan perubahan peradaban dunia.

Pemerintah melakukan upaya dengan mencanangkan berbagai program untuk dapat mempersatukan masyarakat Indonesia, meskipun terdapat banyak keberagaman dalam konteks suku, agama, budaya maupun ras, dan lain sebagainya (Rahman et al., 2020). Salah satu upaya pemerintah Indonesia adalah dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui penerapan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mulai dilaksanakan di lembaga pendidikan.

Upaya bangsa Indonesia tetap teguh dalam kesatuan NKRI dengan ideologi Pancasila dalam jiwa harus terwujud dalam setiap perilaku dan kehidupan masyarakat. Pada tatanan pendidikan, misalnya sekolah pelaksana Implementasi kurikulum merdeka yakni dalam kegiatan ko kurikuler untuk program P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) menerapkan sila sila yang terkandung dalam Pancasila. Pelaksanaan proyek P5 ini memiliki dimensi dan terbagi lagi

dalam beberapa sub dimensi, dan pada akhirnya bertujuan mengembangkan karakter yang bersumber pada pengamalan sila sila dalam Pancasila untuk mempersatukan parapelakunya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melihat bahwa kesadaran peserta didik untuk menghargai dan melestarikan budaya dalam keberagaman sebagai salah satu bentuk implementasi nilai nilai Pancasila di sekolah masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu untuk menjawab masalah tersebut, penulis membuat makalah yang berjudul Pancasila dalam Dimensi Berkebhinekaan Global melalui Proyek Pembuatan Lopo di SMP N 6 Nekamese. Pelaksanaan proyek yang dimaksudkan oleh penulis ada dalam kegiatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) di sekolah.

SMP N 6 Nekamese sebagai sekolah yang berupaya menerapkan kegiatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) melalui penanaman nilai-nilai budaya kemasyarakatan, salah satunya adalah dengan mendirikan Lopo Timor yang terkandung makna persatuan dalam keberagaman. Para tenaga pendidik menjadi fasilitator dalam mengajarkan anak didiknya untuk saling bergotong royong dan menanggalkan ego kesukuan, dan bersedia saling bekerja sama mendirikan Lopo Timor yang bertujuan supaya nilai-nilai budaya yang seragam dengan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara utuh serta menyeluruh dalam kehidupan siswa-siswi di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan sudah selayaknya berupaya untuk menerapkan nilai nilai Pancasila dalam aktivitas pendidikan di sekolah (Rahayu, 2019). Hal tersebut perlu diimplementasikan secara menyeluruh sehingga menyadarkan mengenai pentingnya penerapan dimensi berkebhinekaan global untuk menguatkan karakter sebagai seorang pelajar yang mengamalkan nilai nilai Pancasila. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui implementasi P5 akan berdampak pada meningkatkan rasa menghargai atas keberagaman dan melestarikan kebudayaan daerah sebagai kearifan lokal di desa Oelomin, kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang.

## **Metode**

Metode dalam penulisan makalah ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang diterapkan dengan menghimpun informasi dari orang/kelompok tertentu yang memiliki hubungan dengan topic pembahasan serta memanfaatkan masalah yang aktual secara apa adanya (Lestari et al., 2022). Data dikumpulkan dari hasil studi dan observasi di SMP Negeri 6 Nekamese Kabupaten Kupang sebagai sekolah pelaksana implementasi kurikulum Merdeka dengan status mandiri berubah tahun ajaran 2023-2024. SMP Negeri 6 Nekamese Kabupaten Kupang telah mengimplementasikan nilai Pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global dalam kegiatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) di sekolah. Data kemudian dianalisis dan diolah secara deskriptif sesuai dengan keasliannya sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Metode ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, berupa tulisan secara naratif. Studi dan observasi dilakukan pada pembelajaran semester ganjil pada kelas 7 dalam kegiatan kurikuler yang mengusung tema kearifan lokal melalui proyek pembuatan Lopo Timor.

## **Hasil dan Pembahasan**

Perubahan paradigma dalam kurikulum Merdeka memberi perspektif baru dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan pembelajar menghadapi tantangan era modern dan era globalisasi yang jikalau tidak dikelola dengan baik dan benar maka juga dapat menjadi bomerang bagi masyarakat Indonesia. Kurikulum Merdeka juga menekankan tentang pentingnya penerapan nilai-nilai budaya untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang berjiwa Pancasila yaitu yang memandang keberagaman bukan sebagai persoalan, namun sebagai anugerah yang haruslah dikelola dengan baik. Masyarakat yang berkarakter dan berjiwa Pancasila akan sangat

menjunjung tinggi persatuan bangsa sehingga eksistensi Negara Indonesia tetap terpelihara dengan baik (Nafisah et al., 2022).

Peranan pendidikan dalam melestarikan budaya yang sesuai dengan nilai Pancasila sangat penting untuk menciptakan dan menghadirkan masyarakat yang cinta terhadap bangsa dan negara. Perlu diakui tidak mudah menerapkan nilai Pancasila di tengah masyarakat, karena setiap budaya masyarakat memiliki keunikan dan karakteristiknya yang beragam. Untuk memenuhi tantangan tersebut maka pendidikan melalui kurikulum merdeka perlu menumbuhkan kembangkan pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai dalam Pancasila pada peserta didik sebagai generasi bangsa.

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu perlu mengelolanya untuk menghadirkan dampak positif bagi masyarakatnya. Tanpa adanya upaya menanamkan nilai Pancasila sejak dini maka di masa depan eksistensi bangsa dapat terganggu karena isu-isu serta sentimen negatif yang sengaja disebarkan berupa isu agama, suku, ras maupun budaya (Buka et al., 2022). Lembaga pendidikan menjadi salah satu wadah menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini, khususnya bagi peserta didik (Kabaih et al., 2022). Upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan pendekatan kebudayaan dan kearifan lokal, di antaranya dengan membuat Lopo Timor yang melambangkan persatuan dalam keberagaman. Tema kearifan lokal dengan proyek pembuatan Lopo menjawab tantangan pengembangan profil Pancasila dalam dimensi keberbhinnekaan global, untuk mendorong peserta didik semakin termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti aktifitas belajar dalam kerukunan sesuai nilai-nilai Pancasila. Peserta didik melalui Lopo tersebut menyadari bahwa keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia janganlah menjadi pemecah belah, namun harusnya mampu dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk memberi citra yang positif bagi banyak orang mengenai eksistensi bangsa Indonesia sebagai makhluk yang beradap.

Era globalisasi seperti saat ini, kekayaan budaya berupa Lopo sudah jarang dikenal oleh masyarakat dan jarang dijumpai, eksistensinya dianggap kurang penting bagi anak-anak muda saat ini. Lopo sebagai suatu hasil kebudayaan yang mewakili peradaban zaman dahulu dengan nilai-nilai kehidupan yang sangat positif dipandang sebelah mata. Hal inilah yang mendorong upaya pelestariannya juga tidak menjadi prioritas baik bagi pemerintah maupun masyarakat lokal pemilik kebudayaan itu sendiri. Upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila adalah dengan pendekatan kearifan lokal melalui aktifitas gotong royong membuat Lopo Timor.

Pembuatan Lopo Timor dalam tugas ko-kurikuler di sekolah merupakan proyek untuk kembali menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, cinta pada budaya bangsa dan akhirnya bertanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai keberbhinnekaan global atau persatuan di tengah keberagaman. Mengembalikan kecintaan generasi muda pada Pancasila melalui kebudayaan bangsa wajib diterapkan secara masif sehingga mampu membentuk karakter dan perilaku yang menjunjung persatuan serta gotong royong (Rahma et al., 2023). Proyek pembuatan Lopo di sekolah menjadi solusi konkret untuk menjawab kegelisahan kita terhadap kurangnya perhatian dan kecintaan generasi muda terhadap budaya sendiri. Mulai dari perencanaan sampai dengan pembuatannya dilakukan dengan cara berproses, dengan mengembangkan pemahaman kewajiban setiap warga negara untuk menjaga kekayaan budaya bangsa dengan cara melestarikan dan merawat sebagai identitas dan kekayaan sebagai bangsa Indonesia yang kaya raya terhadap kemajemukan.



**Gambar 1.** Gotong Royong Pembuatan Lopo Timor

## **Implementasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 6 Nekamese**

Implementasi nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan di SMPN 6 Nekamese, Desa Oelomin, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang sejak tahun pelajaran 2023-2024 pada semester Ganjil, dengan sasaran kelas VII. Desa Oelomin adalah bagian dari wilayah Kupang yang sarat dengan sejarah kebudayaan. Dulunya Kupang dikenal dengan tulisan Koepang. Menurut Luitnan (2012), Koepang Tempo Doeloe, mengisahkan sejarah masa lalu yang berbeda dari segala aspek kehidupan masyarakat Koepang baik tempo dulu maupun tempo sekarang. Pada akhirnya, saat ini Koepang menjadi kota yang maju dengan segala perubahannya. Hal tersebut menggambarkan kepada kita bahwa jauh sebelum peradaban yang saat ini kita rasakan, Kupang telah berproses dan berjalan sesuai perubahan yang ada, termasuk proses berjalannya sebuah kebudayaan. Pulau Timor terdapat banyak suku, misalnya Helong, Dawan dan Tetun. Dari ketiga suku ini mereka mengenal yang namanya dengan sebutan Lopo. Istilah Lopo telah menjadi sebutan umum bagi orang-orang di pulau Timor, Nusa Tenggara Timur.

SMPN 6 Nekamese yang berada di desa Oelomin juga memiliki karakteristik yang kental dengan kebudayaan suku Timor, oleh karena itu proyek pembuatan Lopo menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa cinta dan menghargai kebudayaan sendiri, sehingga eksistensi sebuah Lopo sebagai bagian dari kebudayaan daerah bisa lebih berakar bagi peserta didik maupun seluruh masyarakat di sekitar. Semua program dari interakurikuler, ko kurikuler dengan pendekatan proyek sesuai profil pelajar Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler telah berproses dengan baik. Pembuatan Lopo menjadi salah satu proyek dalam P5 dengan tema kearifan lokal telah diselesaikan dengan baik. Kebersamaan dan gotong royong menjadi kunci keberhasilan mewujudkan salah satu budaya timor yang sudah sulit dijumpai lagi oleh masyarakat masa kini, khususnya di desa Oelomin kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Makna Lopo bagi seluruh warga sekolah dan sekitarnya menjadi hal yang penting, karena sarat dengan nilai nilai Pancasila, rasa cinta tanah air dalam aspek kebudayaan maupun tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal menjadi lebih baik.

### ***Proyek Penguatan Profil Pelajar pancasila (P5)***

P5 merupakan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi paradigma baru guna mendorong terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dalam dunia pendidikan. Tujuannya untuk membentuk peserta didik yang memiliki kapasitas dan karakter yang baik. Proyek tersebut akan menjadi media penjabaran Profil pelajar Pancasila dalam sebuah proses pembelajaran.

Proyek yang memuat dimensi dalam profil pelajar Pancasila dimaknai sebagai upaya untuk memberi peluang bagi peserta didik untuk secara langsung menerapkan pengetahuan, sehingga kebermaknaan pengetahuan tersebut dapat menjadi kesempatan untuk belajar dan sekaligus menguatkan karakter yang lebih baik sesuai yang terkandung dalam nilai nilai Pancasila. Penerapan P5 di sekolah perlu menyiapkan beberapa administrasi sebagai instrumen

yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan karakter yang diharapkan. Dokumen penting yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan P5 berisi tujuan, langkah asesmen dan media pembelajaran. Pendidik diberikan kebebasan membuat modul proyek sesuai dengan potensi dan pemilihan tema proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik yang ada di dalam sebuah satuan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, tema umum telah ditetapkan oleh kemdikbudristek baik untuk jenjang di tingkat SD/SMP/SMA dan SMK tetapi tidak menutup kemungkinan tema proyek dari penerapan P5 berasal dari karakteristik dan pengembangan sekolah sendiri. Salah satu tema yang di tetapkan secara Nasional adalah Kearifan Lokal. Tema Kearifan Lokal diharapkan mampu mempertahankan budaya lokal agar tetap dicintai, dilestarikan, dihormati dan tetap berdiri kokoh diantara keberadaan budaya luar yang lebih kuat pengaruhnya terhadap para generasi bangsa. Selain itu, kearifan lokal melalui Lopo Timor yang telah dibangun bersama, diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik akan budayanya sendiri dan salah satu proyek yang mengangkat tema tersebut adalah pembuatan Lopo Timor.

Lopo (dawan) atau dalam bahasa Indonesia yang berarti lumbung, memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Timor. Lopo merupakan salah satu bangunan klasik yang menjadi ciri budaya Timor, terdiri dari satu ataupun empat buah tiang pada umumnya, dan alang alang menjadi atapnya. Secara empirik Lopo dapat digambarkan sebagai sebuah produk budaya yang memiliki fungsi sangat beragam dan hampir menyentuh seluruh aspek pola kehidupan masyarakat Timor. Sebagai contoh, masyarakat Meto di desa Nusa kecamatan Amanuban Barat TTS mempunyai Lopo yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat secara genealogis. Kebersamaan secara emosional dan rasa persaudaraan serta solidaritas yang sangat tinggi menjadi hal penting saat membuat Lopo. Namun, saat ini makna Lopo Timor dalam fungsi, serta keberadaannya semakin sulit ditemukan dan dirasakan dalam kehidupan masyarakat. Para guru sebagai tenaga pendidik di SMPN Nekamese menjelaskan bahwa, pentingnya nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan persatuan ditanamkan melalui simbol Lopo Timor sebagai salah satu budaya yang unik dan patut dilestarikan bagi masyarakat sehingga peserta didik sejak dini memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan di tengah keberagaman masyarakat serta tidak mudah dicerai-beraikan oleh berbagai isu primordialisme.



**Gambar 2.** Guru Sedang Mengajarkan Makna Lopo Timor Sebagai Simbol Persatuan

## **Pengorganisasian Pembelajaran.**

Pengorganisasian pembelajaran mengatur muatan kurikulum dan beban belajar dalam alokasi waktu yang sudah diatur, termasuk di dalamnya satuan pendidikan mengelola proses pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran dan program ko kurikuler berbentuk proyek dengan memuat nilai-nilai Pancasila. Terintegrasi pula program interkurikuler dan program ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelompokkan berdasarkan pada bakat dan minat peserta didik. Dalam pengorganisasian pembelajaran, terdapat kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 6 Nekamese sebagai sekolah yang berupaya menerapkan kegiatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) melalui penanaman nilai-nilai budaya kemasyarakatan, salah satunya adalah dengan mendirikan Lopo Timor yang terkandung makna persatuan dalam keberagaman. Para tenaga pendidik menjadi fasilitator dalam mengajarkan anak didiknya untuk saling bergotong royong dan menanggalkan ego kesukuan, dan bersedia saling bekerja sama mendirikan Lopo Timor yang bertujuan supaya nilai-nilai budaya yang seragam dengan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara utuh serta menyeluruh dalam kehidupan siswa-siswi di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai Pancasila mengenai persatuan dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah sehingga setiap tenaga pendidik dapat mengajarkan mengenai keindahan dalam persatuan melalui aktifitas kurikuler yang bertemakan budaya, seperti pembuatan Lopo Timor. Bagian dari rencana pembelajaran untuk lingkup satuan pendidikan yang menjadi tujuan utama pendidikan dalam kurikulum merdeka terwujud dalam implementasi P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila). Rencana pembelajaran untuk kebutuhan mata pelajaran dibuat dalam bentuk modul ajar yang memuat unsur capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, waktu dan pendekatan yang digunakan. Untuk kebutuhan pelaksanaan P5 dibuat desain pembelajaran dalam bentuk modul proyek yang memuat proyek yang akan dilaksanakan berupa tema proyek dan aspek yang akan dilaksanakan.

## **Implementasi Pancasila Dalam Dimensi Berkebhinekaan Global Pelajar Pancasila**

Nilai Pancasila harus ditanamkan melalui aktifitas pendidikan di lingkungan sekolah sehingga peserta didik memahami dimensi kebhinekaan global yaitu memiliki cara berpikir untuk senantiasa hidup dalam persatuan. Widiatmaka & Shofa, (2022) menjelaskan, tujuan pendidikan Nasional memiliki implementasi pada pelajar Indonesia yang memiliki perilaku sesuai norma yang ada dalam nilai-nilai Pancasila yang akan ditumbuhkan secara terus menerus dalam kehidupan di sekolah. Profil Pelajar Pancasila memiliki fungsi sebagai acuan untuk menggiring dan mengarahkan kebijakan pendidikan dengan suasana budaya sekolah yang positif terutama dalam pendidikan karakter dan kompetensi bagi seluruh peserta didik.

Sekolah perlu menerapkan nilai-nilai budaya yang juga terkoneksi dengan nilai-nilai Pancasila untuk menanamkan asumsi dasar bagi peserta didik dalam mempersiapkan jati dirinya sebagai pribadi yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negative dari era globalisasi (Pebriani & Dewi, 2022). Pancasila menjadi tameng atau perisai bagi peserta didik untuk tidak mudah dipengaruhi berperilaku buruk. Pancasila telah memiliki standard yang jelas dalam hidup bermasyarakat di negara Indonesia sehingga untuk tetap menjaga persatuan dan keharmonisan maka harus menghidupi nilai-nilai budaya yang benar dan bermartabat. Budaya sekolah yang dipenuhi dengan nilai-nilai Pancasila akan membentuk pribadi dengan karakter yang positif dan berintegritas, terkhusus bagi peserta didik sebagai pihak sentral dalam setiap aktifitas pembelajaran.

Profil pelajar Pancasila yang bernapaskan nilai-nilai dalam 5 sila Pancasila, terdiri dari beberapa dimensi, yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan, 2) mandiri/tidak terlalu bergantung pada orang lain, 3) bekerja sama/bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) Menjadi pribadi yang kritis, dan 6) memiliki kreatifitas. Profil pelajar Pancasila memberi gambaran bahwa

didalam dunia pendidikan, nilai pengetahuan bukan satu satunya alat ukur untuk mengukur kemajuan dalam pembelajaran tetapi juga dibutuhkan karakter atau perilaku benar serta beradab yang dinyatakan dalam sikap sehari hari. Karakter dan perilaku tersebutlah yang akan menjadi jati diri bangsa, apalagi bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai pedoman hidup.

Profil pelajar Pancasila yaitu memiliki wawasan yang berkebhinekaan global yaitu memiliki cara berpikir untuk senantiasa hidup dalam persatuan meskipun berada di tengah keberagaman. Dalam dimensi tersebut, dimaksudkan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia mampu melestarikan dan mempertahankan budaya luhur dengan segala aspeknya baik lokalitas maupun identitasnya. Nilai Pancasila melalui wawasan global mampu menumbuhkan sikap saling menghargai segala perbedaan/keberagaman sebagai sebuah anugerah Tuhan yang membawa nilai positif dan tentunya mampu menjaga eksistensi bangsa Indonesia (Saingo, 2022).

Masyarakat yang berkebhinekaan global tidak bersikap primordialisme atau sikap kesukuan yang lebih mengutamakan atau lebih mementingkan orang lain yang sesuku dengannya. Karena itu melalui kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan, khususnya di SMP Negeri 6 Nekamese Kabupaten Kupang mengajarkan tentang kolaborasi nilai Pancasila dengan nilai budaya yang mempersatukan masyarakat Indonesia. Motivasi dan semangat tersebut tertuang melalui pembuatan Lopo Timor yang menandakan mengenai indahnya keberagaman budaya masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan Negara yang telah terpelihara sejak zaman dahulu.

## **Kesimpulan**

Lembaga pendidikan seperti SMP N 6 Nekamese sebagai sekolah yang berupaya menerapkan kegiatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila) melalui penanaman nilai-nilai budaya kemasyarakatan, salah satunya adalah dengan mendirikan Lopo Timor yang terkandung makna persatuan dalam keberagaman. Para tenaga pendidik menjadi fasilitator dalam mengajarkan anak didiknya untuk saling bergotong royong dan menanggalkan ego kesukuan, dan bersedia saling bekerja sama mendirikan Lopo Timor yang bertujuan supaya nilai-nilai budaya yang seragam dengan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara utuh serta menyeluruh dalam kehidupan siswa-siswi di lingkungan sekolah. Dari hasil dan pembahasan yang disampaikan, pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi Kebhinekaan Global yang mengusung tema Pembuatan Lopo di SMPN6 Nekamese, Desa Oelomin, kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap eksistensi Lopo Timor sebagai warisan kebudayaan yang kaya dengan makna religius dan kekeluargaan serta kemasyarakatan, dengan demikian nilai nilai Pancasila dapat diterapkan dalam aktivitas pendidikan di sekolah untuk menjadi motivasi dalam menjaga serta memelihara persatuan dan kesatuan masyarakat.

Pendekatan budaya melalui pembuatan Lopo Timor memberi wawasan yang berkebhinekaan global yaitu memiliki cara berpikir untuk senantiasa hidup dalam persatuan meskipun berada di tengah keberagaman. Nilai-nilai Pancasila tersebut wajib ditanamkan secara berkesinambungan bagi peserta didik di SMPN 6 Nekamese, Desa Oelomin dan masyarakat sekitarnya, sehingga meningkatkan rasa menghargai atas keberagaman kebudayaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dan melestarikan kebudayaan daerah yang menjadi kekayaan dan ciri budaya lokal di Oelomin, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang.

## Daftar Referensi

- Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109–117.
- Kabaih, H., Zahratunnisa, H., Syarifudin, I., Zamy, I. Z., Handayani, I., Gemilang, J. K., Herdiana, D., & Pelita, B. N. (2022). Program Aktualisasi Nilai Pancasila Sila Pertama di Lingkungan Anak-anak. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 699–705.
- Lestari, A., Fitriisa, A., & Ofianto. (2022). Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi. *JPKD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8558–8563.
- Muvid, M. B. (2022). Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik: Alternatif Merajut Kebhinekaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 27–40.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051.
- Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1432–1439.
- Rahayu, M. S. (2019). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 28(23), 289–304.
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda. (2023). Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 1(1), 64–75.
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan SosialDakwah*, 6(2), 1–17.
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 147–161.
- Setyaningsih, W. (2021). Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Kebhinekaan Menuju Masyarakat Madani. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu - Ilmu Sosial*, 3(1), 65–74.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa di Era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 110–122